

Tradisi Hari Raya Pasung di Desa Drancang Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

Lukna Inna Zahrizat

UIN Sunan Ampel Surabaya

luknainnazahrizat@gmail.com

Abstrak: Tradisi Hari Raya Pasung di Desa Drancang, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, merupakan salah satu warisan budaya lokal yang masih bertahan di tengah arus modernisasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami makna, sejarah, dan nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap asal-usul dan makna simbolik tradisi Pasung serta peranannya dalam memperkuat kebersamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis, melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan warga, serta dokumentasi terkait pelaksanaan tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Hari Raya Pasung tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat dan keagamaan, tetapi juga mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, dan rasa syukur yang memperkuat solidaritas sosial. Selain itu, tradisi ini menjadi sarana pelestarian identitas budaya dan media pendidikan nilai-nilai lokal bagi generasi muda. Kesimpulannya, tradisi Pasung memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan kelestarian budaya masyarakat Desa Drancang.

Kata Kunci: *Tradisi Pasung, Budaya Local, Historis, Pelestarian, Masyarakat*

PENDAHULUAN

Desa Drancang yang terletak di Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, memiliki warisan budaya lokal yang unik dan masih lestari hingga saat ini, yaitu tradisi *Hari Raya Pasung*. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk perayaan adat dan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat setempat setelah Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Ketupat (Anis et al., 2025). Bagi masyarakat Desa Drancang, Hari Raya Pasung bukan sekadar ritual tahunan, melainkan simbol kebersamaan dan ungkapan rasa syukur atas berkah yang telah diterima sepanjang tahun. Melalui kegiatan ini, masyarakat memperkuat solidaritas sosial, mempererat tali silaturahmi, dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar tetap mencintai kearifan lokalnya.

Pada tahun 2024, masyarakat Desa Drancang kembali menggelar perayaan besar bertajuk “*Grebek 1000 Kue Pasung*” dan *Gebyar Sholawat* sebagai bagian dari Hari Raya Pasung. Dalam acara tersebut, sebanyak 1.000 kue pasung dibagikan secara gratis kepada warga dan pengunjung di sepanjang jalan desa sebagai bentuk rasa syukur dan kebersamaan (Redaksi, 2024). Kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa tradisi Pasung masih hidup dan mendapat sambutan positif dari masyarakat. Namun demikian,

berdasarkan informasi dari beberapa tokoh masyarakat, tradisi ini sempat mengalami masa terhenti dalam kurun waktu tertentu sebelum akhirnya kembali dihidupkan oleh warga. Fenomena tersebut menunjukkan adanya dinamika sosial dan perubahan kepercayaan di tengah masyarakat yang dapat memengaruhi keberlangsungan suatu tradisi lokal.

Tradisi *Hari Raya Pasung* juga sarat dengan kepercayaan spiritual masyarakat setempat. Warga Desa Drancang meyakini bahwa pelaksanaan tradisi ini dapat menghindarkan mereka dari bencana, khususnya kebakaran (NUGres, 2024). Keyakinan tersebut menjadi bagian dari kearifan lokal yang terus diwariskan turun-temurun, memperlihatkan bagaimana unsur keagamaan, adat, dan kepercayaan menyatu dalam satu praktik budaya yang khas. Di tengah arus modernisasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat, keberadaan tradisi seperti *Hari Raya Pasung* menghadapi tantangan serius. Generasi muda cenderung lebih terpengaruh oleh budaya global, sementara kegiatan tradisional sering kali dianggap kuno atau tidak relevan. Kondisi serupa juga dialami oleh sejumlah tradisi di daerah lain di Gresik, seperti *Tradisi Sanggring* di Desa Gumeno yang menghadapi tantangan regenerasi budaya (Febriani et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai *Hari Raya Pasung* menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dengan menggunakan pendekatan historis, agar dapat menelusuri asal-usul, perkembangan, serta makna yang terkandung dalam tradisi ini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang melandasi tradisi *Hari Raya Pasung*, sekaligus memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya lokal di Kabupaten Gresik sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya bangsa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Metode kualitatif bertujuan memahami makna dan nilai yang terkandung dalam suatu fenomena sosial secara mendalam, sedangkan pendekatan historis digunakan untuk menelusuri asal usul, perkembangan, dan perubahan tradisi (Sugiyono, 2013). Penelitian dilaksanakan di Desa Drancang, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, karena desa ini merupakan tempat pelaksanaan tradisi *Hari Raya Pasung* yang masih dijaga hingga kini. Lokasi dipilih secara *purposif* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa masyarakat setempat masih melestarikan tradisi tersebut secara turun-temurun. Penelitian dilakukan selama beberapa bulan dengan menyesuaikan waktu pelaksanaan tradisi agar peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap rangkaian kegiatan dan partisipasi masyarakat.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, sesepuh desa, serta warga yang terlibat dalam tradisi. Data sekunder berasal dari arsip desa, buku, jurnal-jurnal dan pemberitaan media terkait tradisi Pasung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami situasi sosial dan simbolisme dalam tradisi, wawancara digunakan untuk menggali makna serta

nilai-nilai yang terkandung, sedangkan dokumentasi mengumpulkan bukti visual dan tertulis sebagai pendukung (Santoso, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Fadli, 2021). Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang makna, nilai budaya, dan peran masyarakat dalam melestarikan tradisi *Hari Raya Pasung* di tengah perubahan sosial yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-usul dan Makna Simbolik Tradisi Hari Raya Pasung

Tradisi Hari Raya Pasung di Desa Drancang, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, merupakan salah satu bentuk warisan budaya lokal yang masih dilestarikan hingga kini. Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat, tradisi ini telah ada sejak masa leluhur dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Salukah, salah satu sesepuh desa, tradisi ini bermula dari keyakinan masyarakat terhadap upaya *tolak bala*, khususnya untuk menghindari musibah kebakaran yang sering melanda pemukiman warga di masa lampau. Ia menuturkan bahwa ketika rumah-rumah warga masih banyak terbuat dari kayu, kebakaran menjadi ancaman besar sehingga masyarakat melaksanakan ritual *Pasungan* agar kampung dijauhkan dari api serta hidup dengan aman dan tenteram (Salukah, Wawancara, 17 Oktober 2025).

Hal senada disampaikan oleh Nastain, Kepala Desa Drancang, yang menegaskan bahwa Hari Raya Pasung bukan hanya adat semata, melainkan juga doa bersama masyarakat untuk memohon keselamatan dari musibah. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa makna Pasung kini telah berkembang menjadi simbol doa agar warga hidup dalam ketenteraman, terhindar dari pertikaian, dan senantiasa menjunjung nilai kebersamaan (Nastain, Wawancara 23 Oktober 2025).

Makna simbolik tradisi Hari Raya Pasung pun mengalami transformasi seiring perubahan sosial masyarakat. Jika pada masa lalu tradisi ini berfokus pada perlindungan fisik dari bahaya kebakaran, kini masyarakat menafsirkannya secara lebih filosofis sebagai simbol keharmonisan sosial dan spiritual. Ungkapan “terhindar dari kebakaran” tidak lagi dipahami secara harfiah, melainkan dimaknai sebagai upaya menjaga diri dari “api konflik” dan perselisihan yang dapat mengoyak keharmonisan sosial. Dalam konteks ini, Hari Raya Pasung menjadi media kolektif masyarakat Desa Drancang untuk memperkuat solidaritas sosial, menginternalisasi nilai moral, serta mempertegas identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi.

Selain makna ritual, simbolisme juga tercermin dari kue pasung yang menjadi ikon utama tradisi ini. Berdasarkan hasil observasi dan keterangan narasumber, unsur simbolik tersebut tampak pada bentuk, bahan, dan proses pembuatannya. Saiul, salah satu perangkat desa, menjelaskan bahwa bentuk kue pasung yang lancip di bagian atas menggambarkan doa dan harapan agar rezeki warga selalu meningkat, sedangkan

penggunaan daun nangka sebagai pembungkus melambangkan kesederhanaan dan kedekatan masyarakat dengan alam.

Proses pembuatannya pun dilakukan secara bergotong royong antara laki-laki dan perempuan sebagai simbol kekompakan dan kerja sama sosial. Saiul menyampaikan bahwa pembuatan kue pasung tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan harus dilakukan bersama-sama agar suasana kebersamaan dan gotong royong tetap terjaga (Saiul, Wawancara, 23 Oktober 2025).



Gambar 1 Kue Pasung sebagai Simbol Doa dan Kebersamaan Masyarakat Desa Drancang (Sumber; Dokumentasi Peneliti, April 2025)

Secara ilmiah, tradisi Hari Raya Pasung dapat dipahami sebagai bagian dari sistem simbolik masyarakat agraris Jawa yang mencerminkan nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Menurut Clifford Geertz (1973) dalam teori *interpretive anthropology*, tradisi dan ritual merupakan “jaring makna” yang ditenun manusia untuk memahami kehidupannya (Rohmawati, 2021). Dalam konteks ini, Hari Raya Pasung dapat dimaknai sebagai ekspresi simbolik dari harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

Upacara Pasung tidak hanya bertujuan menjaga keselamatan fisik masyarakat, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan spiritual agar kehidupan warga tetap rukun, sejahtera, serta selaras dengan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, Hari Raya Pasung bukan sekadar ritual tahunan, melainkan manifestasi dari identitas budaya masyarakat Drancang yang religius, penuh rasa syukur, dan senantiasa menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan zaman (Isradini, N., Maula, L. H., & Sutisnawati, 2020).

Nilai-Nilai Sosial Budaya dan Peran Tradisi dalam Mempererat Kebersamaan

Tradisi Hari Raya Pasung di Desa Drancang, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, tidak hanya bermakna sebagai ritual keagamaan dan adat semata, melainkan juga menjadi wadah internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk keharmonisan kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, tradisi ini mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kebersamaan, rasa syukur, serta penghormatan terhadap leluhur. Nilai gotong royong tampak jelas dari keterlibatan seluruh warga desa tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun status sosial. Persiapan kegiatan dimulai jauh hari sebelum acara, di mana para ibu bergotong royong membuat kue pasung, sementara para bapak menyiapkan tempat dan perlengkapan kegiatan. Mujiono, salah satu warga yang aktif berpartisipasi, menuturkan bahwa seluruh kegiatan

dilakukan secara sukarela tanpa pamrih, karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang dianggap sebagai tanggung jawab moral bersama terhadap tradisi desa (Mujiono, Wawancara, 18 Oktober 2025).

Tradisi Hari Raya Pasung juga mengandung makna spiritual berupa ungkapan rasa syukur dan bentuk penghormatan terhadap leluhur. Melalui doa bersama, tahlil, dan kenduren, masyarakat memanjatkan doa untuk keselamatan desa sekaligus mengenang jasa para pendahulu yang telah mewariskan tradisi ini. Nastain, Kepala Desa Drancang, menegaskan bahwa pelaksanaan doa bersama pada setiap perayaan Pasung merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan sekaligus wujud kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya yang ditinggalkan oleh para leluhur (Nastain, Wawancara, 23 Oktober 2025).

Dari berbagai keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi Hari Raya Pasung berfungsi sebagai sarana sosial yang mempererat tali silaturahmi antarwarga. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan seremonial tahunan, melainkan juga media untuk memperkuat hubungan sosial, mengurangi jarak antarindividu, serta menumbuhkan solidaritas masyarakat. Momen kebersamaan yang tercipta dalam perayaan Pasung menjadi kesempatan bagi warga untuk berkumpul, berinteraksi, dan memperbarui hubungan sosial yang mungkin renggang akibat kesibukan sehari-hari.

Secara teoretis, nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi Hari Raya Pasung sejalan dengan pandangan Émile Durkheim (1912) mengenai konsep solidaritas mekanik, yaitu bentuk solidaritas yang muncul karena adanya kesamaan nilai, kepercayaan, dan tradisi dalam Masyarakat (Julyati Hisyam et al., 2023). Dalam konteks ini, tradisi Pasung berperan penting dalam memperkuat rasa kolektif (*collective consciousness*) dan menjaga kohesi sosial di tengah masyarakat Desa Drancang yang masih berorientasi pada kehidupan komunal. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana reproduksi budaya yang memastikan agar nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial tetap hidup di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hari Raya Pasung bukan hanya ritual keagamaan dan adat istiadat, tetapi juga merupakan pilar kebersamaan dan identitas sosial masyarakat Desa Drancang. Melalui praktik gotong royong, doa bersama, dan pembagian kue pasung, masyarakat menegaskan pentingnya hidup rukun, saling menghargai, serta menjaga keharmonisan sosial sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan diwariskan lintas generasi (Effendi, 2016).

Upaya Pelestarian dan Tantangan di Tengah Modernisasi

Masyarakat Desa Drancang menunjukkan komitmen yang kuat dalam melestarikan tradisi Hari Raya Pasung di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup yang semakin dinamis. Tradisi ini tidak sekadar dijalankan sebagai rutinitas tahunan, melainkan juga menjadi simbol identitas budaya dan kebersamaan warga. Pemerintah desa, tokoh agama, hingga generasi muda berkolaborasi untuk memastikan keberlanjutan tradisi tersebut. Salah satu bentuk nyata dari upaya pelestarian tersebut adalah inovasi kegiatan seperti “*Grebek 1000 Kue Pasung*” dan “*Gebyar Sholawat*”

yang menjadikan perayaan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi ajang budaya dan keagamaan yang memperkuat rasa solidaritas sosial antarwarga. Kepala Desa Drancang, Nastain, menjelaskan bahwa inovasi tersebut bertujuan untuk menarik minat generasi muda sekaligus menjaga agar tradisi Pasung tetap dikenal dan tidak hilang ditelan perkembangan zaman (Nastain, Wawancara, 23 Oktober 2025).

Selain dukungan dari pemerintah desa, generasi muda kini turut dilibatkan secara aktif dalam berbagai tahap pelaksanaan tradisi dalam proses dokumentasi, publikasi kegiatan melalui media sosial, serta membantu pembuatan dan pembagian kue pasung. Keterlibatan ini menjadi strategi baru dalam mempertahankan relevansi tradisi di era digital, di mana eksposur budaya lokal dapat disebarluaskan secara lebih luas. Yeni, salah satu pemuda karang taruna, menyampaikan bahwa penggunaan media sosial seperti Instagram dan video dokumenter menjadi cara efektif untuk mengenalkan tradisi ini kepada generasi sebayanya, agar mereka memahami bahwa Hari Raya Pasung merupakan bagian penting dari identitas lokal yang patut dibanggakan (Yeni, Wawancara, 24 Oktober 2025).

Upaya pelestarian ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Kesibukan warga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam persiapan kegiatan. Selain itu, terdapat kecenderungan penurunan pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis tradisi, di mana sebagian dari mereka hanya memandang Pasung sebagai kegiatan seremonial tanpa mengetahui nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Hal ini disampaikan oleh Salukah, salah satu sesepuh desa, yang mengungkapkan keprihatinannya karena banyak anak muda yang hanya ikut serta pada saat pembagian kue tanpa memahami sejarah dan makna di balik pelaksanaan tradisi tersebut (Salukah, Wawancara, 17 Oktober 2025).

Kendala lain yang muncul berkaitan dengan aspek ekonomi dan tenaga kerja, terutama dalam pembuatan kue pasung secara massal. Meskipun semangat gotong royong masih melekat, namun jumlah warga yang aktif menurun, sedangkan kebutuhan bahan dan biaya meningkat setiap tahunnya. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah desa bersama masyarakat menginisiasi sistem iuran sukarela dan menggandeng sponsor lokal guna mendukung keberlangsungan kegiatan. Upaya ini menunjukkan bentuk adaptasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi melalui kolaborasi sosial dan inovasi pembiayaan berbasis partisipasi komunitas.

Secara teoritis, proses pelestarian tradisi ini dapat dianalisis melalui teori fungsi laten dan manifest yang dikemukakan oleh Robert K. Merton (1968). Fungsi manifest dari tradisi Hari Raya Pasung terlihat pada pelaksanaannya sebagai ritual keagamaan dan ungkapan rasa syukur masyarakat, sedangkan fungsi laten mencerminkan peran tradisi sebagai penguat solidaritas sosial, pembentuk identitas budaya, dan penjaga keberlanjutan nilai-nilai moral masyarakat di tengah tantangan modernisasi (Yuhasnir, 2019). Dalam konteks ini, tradisi Pasung berfungsi sebagai wahana pendidikan sosial yang menanamkan nilai religiusitas, gotong royong, dan kebersamaan lintas generasi.

Pelibatan generasi muda serta pemanfaatan teknologi digital dalam penyebaran nilai-nilai tradisi dapat dipahami sebagai bentuk revitalisasi budaya lokal, sebagaimana

dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1990) bahwa kebudayaan harus mampu beradaptasi agar tetap hidup dan tidak punah (Khadijah et al., 2020). Melalui inovasi kegiatan dan pemanfaatan media sosial, masyarakat Desa Drancang berhasil membawa tradisi Pasung keluar dari sekadar ranah fisik menuju ranah kesadaran kolektif yang lebih luas di era modern.

Melalui berbagai upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat Desa Drancang tidak hanya menunjukkan keteguhan mereka dalam mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menjadi cerminan kemampuan adaptif masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan sosial (Firdausi, 2018). Tradisi Hari Raya Pasung menjadi simbol ketahanan budaya yang sarat nilai kebersamaan, religiusitas, dan kearifan lokal, sekaligus mempertegas posisi masyarakat Desa Drancang sebagai masyarakat yang mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas di tengah arus globalisasi (Emilia & Nurlela, 2023).

KESIMPULAN

Tradisi *Hari Raya Pasung* di Desa Drancang, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, merupakan warisan budaya lokal yang sarat makna historis, sosial, dan spiritual. Tradisi ini berakar dari kepercayaan masyarakat terhadap upaya tolak bala, khususnya untuk menghindari musibah kebakaran di masa lampau, yang kemudian berkembang menjadi simbol keharmonisan, rasa syukur, serta kebersamaan warga. Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi ini, seperti gotong royong, kekeluargaan, religiusitas, dan penghormatan terhadap leluhur, berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Pelaksanaan tradisi juga menjadi sarana efektif dalam menjaga hubungan antargenerasi dan memperkuat identitas budaya lokal di tengah modernisasi.

Upaya pelestarian tradisi *Hari Raya Pasung* dilakukan melalui partisipasi aktif pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan generasi muda dengan berbagai inovasi kegiatan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Meskipun menghadapi tantangan berupa kesibukan warga, keterbatasan biaya, serta menurunnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofisnya, masyarakat terus menunjukkan komitmen kuat untuk mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari jati diri Desa Drancang. Dengan demikian, tradisi *Hari Raya Pasung* tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga media pembelajaran sosial yang mencerminkan keseimbangan antara nilai spiritual, solidaritas sosial, dan pelestarian kearifan lokal di tengah dinamika kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, F., Nugroho, P. A., Hutami, T. siwi, Puspitaningrum, D. A., Nasution, & Katsuhisa, S. (2025). Integrating Gresik's local cultural wisdom into character education for shaping the Pancasila student profile. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 228–240. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.86062>
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Emilia, E., & Nurlela. (2023). Pentingnya Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pariwisata.

- JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Literature Review, and Systematic Review*, 1(1), 1–4.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Febriani, S. W., Wahyudi, D. Y., & Sayono, J. (2024). Tradisi Sanggring (Desa Gumen Gresik) Sebagai Materi Penanaman Budaya Lokal Peserta Didik. *Jurnal Artefak*, 11(September), 271–280.
- Firdausi, P. N. (2018). Analisis Dampak Sosial Perencanaan Revitalisasi Pasar Wates Ranuyoso, Lumajang. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 1(2), 173–191. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2018.001.2.05>
- Isradini, N., Maula, L. H., & Sutisnawati, A. (2020). *Jurnal perseda. Jurnal Persada*, 3(1), 97–107.
- Julyati Hisyam, C., Jesica Simanjuntak, D., Tuffahati, F., Fakhria, I., & Ayu Safaatun, M. (2023). Menilik Budaya Penjara: Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 133–141. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>
- Khadijah, S., Astuti, T., Widaryanti, R., & Ratnaningsih, E. (2020). Buku Ajar Anatomi & Fisiologi Manusia. In *Universitas Respati Yogyakarta* (pp. 309–311).
- NUGres. (2024). *Sempat Terhenti, Warga Masyarakat Drancang Menganti Gresik Kembali Gelar Rioyo Pasung*. <https://www.nugresik.or.id/sempat-terhenti-warga-masyarakat-drancang-menganti-gresik-kembali-gelar-rioyo-pasung/>
- Redaksi. (2024). *Hari Raya Pasung, Desa Drancang Di Meriahkan Dengan Grebek 1000 Kue Pasung Dan Gebyar Sholawat*. 26 April 2024. <https://mediabangsanews.com/2024/04/26/hari-raya-pasung-desa-drancang-di-meriahkan-dengan-grebek-1000-kue-pasung-dan-gebyar-sholawat/>
- Rohmawati, F. (2021). Transformasi Tradisi di Kabupaten Gresik Akibat Adanya Pandemi Covid 19. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 4(2), 112–118. <https://doi.org/10.32500/jematech.v4i2.1538>
- Santoso, T. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Yuhasnil. (2019). PERUBAHAN NILAI NILAI BUDAYA DALAM PROSES MODERNISASI DI INDONESIA. *Menara Ilmu*, XIII(5), 222–230. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1397>